

PERTEMPURAN CONVOY SUKABUMI-CIANJUR 1945-1946

Oleh **Herry Wiryono**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung

Naskah diterima: 29 Desember 2009

Naskah disetujui: 12 Februari 2010

Abstrak

Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur merupakan pengorbanan rakyat Sukabumi dan Cianjur dalam mempertahankan dan menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Peristiwa tersebut tidak kalah penting dari peristiwa yang lainnya dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, terutama dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Berbagai komponen masyarakat Sukabumi berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Semuanya bertekad menjaga Republik yang berusia masih sangat muda. Melalui penelitian sejarah ini, ingatan kolektif tentang peristiwa sejarah tersebut diungkap kembali. Para tokoh yang terlibat dari peristiwa itu bercerita tentang periode yang sangat krusial dalam sejarah Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bangsa Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaan dengan kekuatan sendiri. Penelitian masalah tersebut dan penulisan hasilnya dilandasi oleh metode sejarah, terutama metode sejarah lisan.

Kata kunci: Pertempuran Convoy, Sukabumi, Perang Kemerdekaan.

Abstract

Battle Convoy Sukabumi-Cianjur is the sacrifice of the people of Sukabumi and Cianjur in maintaining and upholding the sovereignty of the Republic of Indonesia. This event is no less important than other events in the track history of the struggle of Indonesia, especially in maintaining the independence of Indonesia from the hands of colonialists. The various components of society struggling to maintain independence Sukabumi newly proclaimed. Everything is determined to maintain the old republic is still very young. Through this historical research, the collective memory of these historical events were revealed again. The leaders involved from the event talking about a very crucial period in Indonesian history. The survey results revealed that the Indonesian nation was able to maintain independence with their own strengths. The research problem and writing the results based on historical methods, especially methods of oral history.

Keywords: *Battle of Convoy, Sukabumi, Struggle, Struggle for independence.*

A. PENDAHULUAN

Di dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, kita mengenal ada-

nya satu masa yang sering disebut sebagai Perjuangan Revolusi Fisik yang terjadi tahun 1945-1950. Masa perjuangan revolusi fisik merupakan

perjuangan bangsa Indonesia melawan kaum penjajah yang ingin menghancurkan kemerdekaan Republik Indonesia dan mengembalikan kekuasaan mereka atas wilayah Indonesia.

Salah satu peristiwa yang terjadi pada masa revolusi fisik adalah terjadinya pertempuran antara para pejuang Sukabumi dengan pasukan Sekutu yang terjadi di Jalan Raya Sukabumi Cianjur, yang dikenal dengan sebutan "Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur". Peristiwa ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai peristiwa perjuangan seluruh rakyat Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, peristiwa Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur menarik untuk diteliti dengan mengkaji latar belakang peristiwa lainnya dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, penting untuk diketahui dan dihayati semangat perjuangan penduduk daerah Sukabumi dan Cianjur pada masa perang kemerdekaan. Untuk itu perlu diambil suri teladan dari pengalaman bersejarah dalam mewujudkan dan mengisi kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Peristiwa-peristiwa heroik setelah Proklamasi Kemerdekaan yang terjadi di daerah Sukabumi, merupakan pertempuran atau perang kemerdekaan dimana rakyat di daerah Sukabumi ikut terlibat dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, peristiwa ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Sukabumi dan sekitarnya karena merupakan satu episode yang sangat besar artinya bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk mengungkapkan sejarah perjuangan masyarakat Sukabumi dalam membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerde-

kaan serta agar lebih terarah, jelas dan terperinci, maka kami akan membatasi dari periode 1945–1946.

Perjuangan rakyat di daerah Sukabumi tidak sedikit jasanya, mereka rela memberikan pengorbanan secara material maupun dukungan moral, bahkan pengorbanan jiwa raga sekalipun demi kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Akan tetapi keterlibatan masyarakat di daerah dalam mempertahankan kemerdekaan belum mendapat perhatian yang serius untuk dimasukkan ke dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa.

Oleh karena itu, sewajarnya peran para pejuang di daerah mendapat perhatian dan porsi yang sama dengan peristiwa yang lainnya di dalam agenda buku sejarah Indonesia. Apabila peran serta rakyat di daerah tidak diangkat dalam penulisan sejarah, maka boleh jadi generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang buta sejarah dan tidak tahu nilai perjuangan bangsanya.

Mudah-mudahan dengan menginventarisasi peranan para pejuang dalam berbagai peristiwa pertempuran yang terjadi di daerah Sukabumi dan sekitarnya dapat membukakan generasi muda tentang sejarah bangsanya.

Sasaran dalam mendapatkan sumber penulisan adalah buku, majalah, informasi dari tokoh-tokoh pejuang dan tempat-tempat terjadinya peristiwa sejarah.

Dalam penulisan naskah sejarah Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur menggunakan metode sejarah. Metode tersebut terbagi dalam empat fase ialah: *heuristik* (suatu kegiatan pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan); *kritik*

(pengujian sumber-sumber informasi untuk mengetahui keasliannya dan penyaringan terhadap informasi-informasi yang diperoleh untuk disesuaikan dengan permasalahan penelitian); *interpretasi* (penyelarasan data sejarah yang telah terkumpul); dan *historiografi* (tahap penulisan/ pelaporan hasil-hasil analisis kegiatan, artinya setelah sumber dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka interpretasi kemudian dituangkan dalam satu kisah sejarah yang selaras).

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Sukabumi Masa Proklamasi Kemerdekaan

a. Pembentukan Badan-badan Perjuangan

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, setelah terjadinya ledakan bom atom di Kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan di Kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945.

Berita kekalahan tersebut, secara beranting dari mulut ke mulut menyebar ke berbagai daerah dan berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Sudah barang tentu, berita kekalahan Jepang tersebut mendapat sambutan hangat dari mereka, terutama golongan pemuda. Reaksi pertama yang dilakukan oleh para pemuda-terutama dari golongan radikal, adalah mendesak para pemimpin pejuang Indonesia untuk segera melaksanakan kemerdekaan RI atas nama bangsa Indonesia.

Setelah terjadinya kesepakatan antara golongan muda dan para pemimpin pejuang Indonesia, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00

WIB, teks Proklamasi Kemerdekaan RI dibacakan oleh Soekarno didampingi Moh. Hatta dengan disaksikan oleh para pemimpin dan pejuang lainnya. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tersebut, segera menyebar dan menggema ke seluruh pelosok tanah air, baik dari mulut ke mulut maupun melalui siaran radio.

Setelah teks Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan ke seluruh pelosok tanah air, keesokan harinya yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang pembentukan alat perlengkapan pemerintah sipil, yaitu Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan KNIP dan BKR diikuti pula dengan pembentukan KNI Daerah BKR di tingkat provinsi, karesidenan, kabupaten, kotamadya, bahkan tingkat kawedanaan (Ekadjadi, Edi S., et al. 1980-1991: 80).

Pembentukan BKR Karesidenan Bogor dilakukan pada minggu terakhir bulan Agustus 1945, dengan mengambil tempat di Sekolah Menengah Kehutanan Tinggi. Dipilih sebagai ketua adalah R Gunawan, dengan anggota D. Kosasih, Husen Sastranegara, Dule Abdulah, Edi Sukardi, dan Gatot Mangkupraja. Sedangkan BKR Sukabumi diketuai oleh H. Atjun Basuni dan Edi Sukardi.

Selain pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR), telah terbentuk pula laskar-laskar dan pasukan perjuangan yang terdiri atas pemuda-pemuda yang berhasrat untuk mempertahankan negara yang baru saja diproklamasikan. Para pemuda tidak ingin berpangku tangan manakala negara membutuhkan tenaga mereka. Di

Sukabumi tercatat ada 8 badan kelas-karan, yaitu:

- KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi Laskar Rakyat dipimpin oleh Sambik yang berkedudukan di Ciaul Batas.
- PESINDO dipimpin oleh Waluyo, berkedudukan di Tipar.
- HISBULLAH dipimpin oleh Damanhuri yang berkedudukan di Gunung Puyuh.
- Barisan Banteng dipimpin oleh Suradiredja yang berkedudukan di Banteng.
- Barisan Islam Indonesia (BII) dipimpin oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi.
- Kelompok bekas tahanan Digul, tokoh-tokohnya seperti Basuki dan Parta Suganda.
- KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) dipimpin oleh Pelik Kalisaran.
- Badan Kelaskaran dan Kepolisian di bawah pimpinan Harun, SH, R. Bidin Suria Gunawan, R. Muhyi dan R. Adiwikarta (Muchtar, 1995:6).

b. Tentara Sekutu Datang ke Jawa Barat

Penyerahan tanpa syarat pemerintah Jepang terhadap Sekutu, secara resmi ditandatangani di atas kapal perang sekutu "Missouri" yang sedang berlabuh di Teluk Tokyo pada tanggal 2 September 1945. Untuk menyelesaikan dan mengurus timbangan terima dengan Jepang, pihak Sekutu menugaskan pasukan Sekutu yang berada di bawah Komando Asia Tenggara atau South East Asia Command (SEAC) di bawah pimpinan Lord Louis Mountbatten.

Secara yuridis, sejak saat itu Indonesia berada dalam kekuasaan Sekutu. Tetapi secara *de facto* belum dapat dilaksanakan, sebab kedudukan tentara Sekutu masih berada di luar Indonesia. Mereka hanya menduduki pos-pos terpenting dalam upaya memblokir kekuatan Jepang. Di wilayah Indonesia kekuatan Jepang masih tetap utuh. Oleh sebab itu pada tanggal 6 September 1945, Laksamana Mounbatten memerintahkan kepada Jenderal Terauchi untuk membatalkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan agar seluruh pemerintahan sipil secara utuh tetap ada dalam tangan Jepang sampai diserahkan kepada pihak Sekutu.

Pada tanggal 19 September 1945, Mountbatten mengirimkan Mayor Greenlagh dengan tugas mempersiapkan pembentukan Markas Besar Sekutu di Jakarta. Selanjutnya Laksamana Mountbatten mengirimkan tiga divisi pasukan yang tergabung dalam Allied Force Netherlands East Indies (AFNEI), di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison.

Tugas utama kedatangan AFNEI di Indonesia adalah melaksanakan perintah gabungan kepala staf serikat yang diberikan kepada SEAC, antara lain:

- menerima penyerahan dari tangan Jepang;
- membebaskan para tawanan perang dan interniran serikat;
- melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan;
- menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil;

- menghimpun keterangan tentang penjahat perang dan menuntut mereka di depan pengadilan serikat (Poeponegoro, et all, VI, 1990: 122).

Pada awalnya, pihak Indonesia menyambut kedatangan pasukan Sekutu dengan sikap netral. Akan tetapi, setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu membawa pula orang-orang NICA yang ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap bangsa Indonesia menjadi berubah. Mereka mulai mencurigai sepak terjang pasukan Sekutu, bahkan menentang tindakannya. Situasi keamanan dengan cepat merosot menjadi buruk, sejak NICA mempersenjatai kembali orang-orang KNIL yang baru dilepaskan dari interniran tentara Jepang.

Sejak adanya pengakuan *de facto* terhadap pemerintah RI dari panglima AFNEI itu, masuknya pasukan serikat ke wilayah RI diterima dengan terbuka oleh pejabat-pejabat RI, karena menghormati tugas-tugas yang dilaksanakan oleh pasukan-pasukan Sekutu. Pengakuan terhadap keberadaan pemerintah Indonesia tersebut diperkuat oleh penegasan Christison, bahwa ia tidak akan mencampuri persoalan yang menyangkut status ketatanegaraan Indonesia.

Pada tanggal 12 Oktober 1945, Brigade Mc Donald dari Divisi India ke-23 dengan menumpang kereta api tiba di Bandung. Akan tetapi, karena rakyat dan pemuda yang tergabung dalam berbagai pasukan kelaskaran dan TRI sudah mengetahui tujuan kedatangan pasukan Sekutu dan NICA, maka mereka menyambutnya dengan melancarkan berbagai insiden dan

pertempuran. Demikian pula, kedatangan pasukan Sekutu ke daerah lain selalu mendapat perlawanan dari pihak kita. (Djajusman, 1975:14). Dengan terjadinya berbagai pertempuran antara pihak Sekutu dengan para pejuang Jawa Barat, pihak Sekutu mengeluarkan ultimatum akan melakukan serangan besar-besaran apabila para pejuang tidak menghentikan serangannya.

Dengan adanya ultimatum tersebut, segenap pemuda dan pasukan pejuang yang tergabung dalam BKR, badan-badan perjuangan tidak tinggal diam. Bahkan para pejuang lebih gencar melakukan serangan ke berbagai fasilitas dan perlengkapan perang musuh di sekitar Bandung, Bogor, dan kota-kota lain di daerah Jawa Barat. Dalam menghadapi serangan dan penghadangan pihak pejuang Jawa Barat, Sekutu memerlukan bantuan pasukan dan penambahan perlengkapan persenjataan.

2. Pertempuran di Jalan Raya Bogor-Sukabumi-Cianjur

a. Konsolidasi Rakyat dalam Menghadapi Pasukan Sekutu

Seperti terhadap kota-kota lain yang berada di daerah Jawa Barat, Kota Sukabumi pun dijadikan salah satu sasaran kedatangan pasukan Sekutu dengan maksud dan tujuan yang sama, serta dalam rangka mengamankan kelancaran perhubungan jalur jalan darat antara Bogor-Sukabumi-Cianjur (Badan Pengelola Monumen Bojongkokosan: *Palagan Perjuangan 1945*, hlm. 16).

Akibat kondisi tersebut maka Komandan Resimen III, Letkol Edi Sukardi memberikan instruksi untuk

berdislokasi pasukan, yaitu: Batalyon yang berkedudukan di Kota Sukabumi dipindahkan ke luar kota atas dasar strategis dan teknis pertempuran dengan penempatan pasukan sebagai berikut:

- Batalyon I, pimpinan Mayor Yahya Bahram Rangkuti ditempatkan di Cipetir Cibadak.
- Batalyon II, pimpinan Mayor Heri Sukardi berkedudukan di jalur Pelabuhanratu.
- Batalyon III, semula dipimpin oleh Mayor Yunus, selanjutnya digantikan oleh Kapten Anwar berkedudukan di Cibeber Cianjur Selatan.
- Batalyon IV, pimpinan Mayor Abdurahman berkedudukan di Cipoho untuk menguasai Sukabumi Selatan.
- Bagian persenjataan resimen dibawah pimpinan Kapten Salen Norman berkedudukan di pabrik mesin berat dipimpin Danrem ke daerah Leuwilising Barat (Wawancara dengan Bapak Mohtar, 12 Juni 2009)

Untuk Batalyon I yang dipimpin oleh Mayor Yahya Bahram Rangkuti berkedudukan di Cipetir dengan kekuatan sebagai berikut:

- Kompi I: Pimpinan Kapten Teja Sutisna berkedudukan di Cimelati seksi IV.
- Seksi I: dibawah pimpinan Letnan Muda Ajid berkedudukan di Tenjoayu Cicurug.
 - Seksi II: Pimpinan Letnan Muda Kalid berkedudukan di Bendaleutus Sukabumi Bogor.

Kompi II: Dibawah pimpinan Kapten Kusbini yang berkedudukan di

benteng yang membawahi seksi-seksi:

- Seksi I: Pimpinan Letnan Muda Mamad yang berkedudukan di SOG.
- Seksi II: Pimpinan Letnan Muda Gowi Brata yang berkedudukan di Benteng.
- Seksi III: Pimpinan Letnan Muda Rahidi berkedudukan di Perkampungan Sukamaju Cibadak.
- Seksi IV: Pimpinan Letnan Muda Prawoto yang mewakili Sersan Sahan bertugas di Degung, bekerja sama dengan seksi II, dan sebagian lagi anggotanya diperbantukan di Ongkrak kepada Seksi III.

Kompi III: Pimpinan Kapten Murad Idris yang berkedudukan di Parungkuda,

- Seksi I: Pimpinan Letnan Dua Muktar yang berkedudukan di Bojongkokosan tebing sebelah utara.
- Seksi II: Pimpinan Letnan Muda D. Kusnadi, yang berkedudukan di Bojongkokosan tebing sebelah selatan.
- Seksi III: Pimpinan Letnan Muda Kosasih berkedudukan di Pakuwon Parungkuda.
- Seksi IV: Pimpinan Letnan Muda Sukria Bustomi berkedudukan di Parungkuda.

Kompi IV: Pimpinan Kapten W. Kosasih berkedudukan di Cisalak.

- Seksi I: Pimpinan Letnan Muda Dudung berkedudukan di Cisalak.

- Seksi II: Pimpinan Letnan Muda Sukardi berkedudukan di Cisalak.
- Seksi III: Pimpinan Letnan Muda Jumrin berkedudukan di Cipetir Manggala.
- Seksi IV: Pimpinan Letnan Muda Kurnaen berkedudukan di Cikidang (M. Kosasih, wawancara 11 Juni 1997).

Adapun tugas yang diberikan kepada batalyon dari Komandan Resimen, yaitu:

- Menerima instruksi dan melaksanakan tugas dari Resimen untuk menghadapi musuh dari luar yang seterusnya dilanjutkan ke kompi-kompi.
- Mengambil tindakan yang disesuaikan dengan keadaan apabila dalam keadaan darurat, yang kemudian dilaporkan kepada Komandan Resimen (Edi Sukardi, wawancara).

Begitu pula tugas kompi-kompi dan seksi-seksi, selain menerima dan melaksanakan tugas dari batalyon juga mengambil inisiatif masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti yang dilakukan :

Seksi IV dan Seksi II, pimpinan Letnan Muda Prawoto yang diwakili oleh Sersan Suhnan berkedudukan di Ongkrak yaitu membuat lubang dan barikade antara Jalan Cipetir - Cirohani, bersama-sama dengan barisan kelaskaran rakyat, Perguruan Taman Siswa Cibadak pimpinan Sdr. Ratmono, Suhada, Ibu Yuyun, Suparta, dan sebagainya.

Kompi III Seksi I dan II: Pimpinan Letnan Dua Muktar dan Letnan Muda D. Kusnadi yang berkedudukan di Bojongkokosan bersama-sama masyarakat setempat

membuat barikade-barikade di sekitar talang yang terdiri atas batang/pohon kelapa dan bekas bangunan.

Seksi IV Kompi II: setelah peristiwa Bojongkokosan berlangsung, mengambil inisiatif merusak jembatan Pamuruyan Cibadak yang dilakukan oleh Sdr. Wiranta dengan kawankawannya (Muhtar, Wawancara 12 Juli 2009).

Dari masing-masing kompi dan seksi dalam melaksanakan tugasnya selalu mendapat dukungan dari barisan kelaskaran rakyat dan masyarakat, karena barisan kelaskaran pun mendapat tugas dari pimpinannya masing-masing untuk mempertahankan jalur yang dilalui oleh pasukan Sekutu. Barisan kelaskaran ini terdiri atas Benteng, Hisbullah, Sabilillah, Laskar Rakyat, Pesindo, Barisan Rakyat (BARA), Laskar Merah, Laswi, KRIS, dan sebagainya.

b. Jalannya Pertempuran

Kira-kira pukul 12.00 siang datang berita dari Pos Cigombong, adanya gerakan konvoi pasukan Sekutu yang diperkirakan menuju jurusan Sukabumi. Dengan adanya berita tersebut, maka Komandan Kompi III di bawah pimpinan Kapten Murad, Kepala Seksi I dan Seksi II bersama-sama dengan barisan kelaskaran dan masyarakat berusaha menduduki beberapa tempat pertahanan, yaitu di kedua pinggir/tebing utara dan selatan Jalan Bojongkokosan, serta bagian atas dan kedua belah bagian pinggir bawah yang ada bekas-bekas lubang tanaman jarak.

Pasukan TKR yang ikut bergabung dalam penghadangan di Bojongkokosan sebanyak 165 orang, didukung oleh perlengkapan tempur

yang terdiri atas senapan granat tangan dan beberapa senjata tajam seperti golok, tombak, bambu runcing, dan ada pula botol bensin-bensin yang disumbat oleh karet mentah yang disebut *krembing* sebagai granat pembakar.

Sekitar pukul 15.00 tibalah konvoi terbesar yang didahului oleh tank raksasa, beberapa panser wagon, disusul oleh pasukan Gurkha dan pembekalan yang lengkap, yang diangkut oleh sekitar 100 truk dan dilindungi oleh 3 pesawat pemburu dari udara. Diperkirakan pasukan yang dikirim ke daerah Sukabumi berkekuatan 1 batalyon dengan perlengkapan lengkap.

Pada saat konvoi tersebut sampai di daerah Bojongkokosan, tiba-tiba berhenti, karena terhalang oleh barikade yang dipasang para pejuang. Pada saat itulah Komandan Kompi, Edi Sukardi memberikan isyarat dengan suara tembakan sebanyak dua kali, yaitu sebagai tanda dimulainya pertempuran. Dengan adanya serangan dadakan tersebut, terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak (M. Sholeh Shafei, Wawancara tanggal 12 Juni 1997).

Akan tetapi, ternyata pihak Sekutu telah memperkirakan strategi yang diterapkan para pejuang, sehingga mereka dapat mengantisipasinya. Terjadilah perlawanan yang seru, mereka menembaki kubu-kubu pertahanan pejuang Sukabumi dengan senjata berat dari tank raksasa dan panser, sehingga gundukan tanah yang dijadikan kubu tersebut longsor. Beberapa anggota pasukan yang berada di kubu pertahanan tersebut jatuh ke jalan raya yang berada di bawahnya. Akibatnya, anggota pasukan yang terjatuh menjadi

sasaran empuk senjata musuh (Kosasih, wawancara tanggal 11 Juni 1997).

Dengan adanya serangan balasan yang begitu gencar dari pasukan Sekutu, pasukan pejuang Sukabumi terpaksa menghentikan serangan dan berlindung di kubu-kubu pertahanan. Pada saat itu, tiba-tiba ada sebuah panser kecil berhenti di muka salah sebuah kubu pertahanan. Kendaraan panser tersebut berpenumpang dua orang. Salah seorang penumpangnya keluar dari kendaraan dan melihat ke sekeliling. Mereka menganggap situasi telah aman, dengan santainya mengisap rokok sambil tertawa-tawa.

Melihat tingkah laku mereka, pasukan pejuang Sukabumi yang terdekat mendapat perintah dari Komandan Seksi II agar menembak tentara Sekutu yang memakai baret hitam. Ternyata tembakan tersebut tepat kena sasaran dan tentara yang memakai baret hitam tersebut jatuh. Melihat salah satu rekannya telah menjadi korban, maka mereka berusaha menolong. Akan tetapi, ketika akan melakukan pertolongan, mereka diberondong dengan tembakan pihak pejuang sehingga korban di pihak musuh berjatuhan.

Dengan adanya kejadian tersebut di atas, pasukan Sekutu meningkatkan kewaspadaan dalam setiap gerakannya. Mereka melakukan gerakan melambing dari samping dan belakang, dengan tujuan untuk mengurung dan menyergap pasukan pejuang Sukabumi dari belakang. Sekutu mengharapkan pasukan kita panik, apalagi pasukan pejuang Sukabumi waktu itu sudah kehabisan peluru. Pada saat pasukan pejuang Sukabumi dalam kepanikan menghadapi serangan musuh, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya disertai kabut tebal.

Begitu juga dengan anggota Seksi II di bawah pimpinan Letnan Muda D. Kusnadi, ia pun mundur ke arah Parungkuda, sedangkan anggota Seksi I yang dipimpin oleh Letnan Dua Mustar juga mundur ke arah perkampungan, yaitu ke sebelah utara kira-kira 300 meter dari medan pertempuran karena penyerangan dari pihak musuh/Sekutu hanya bergerak sejauh 100 meteran (Badan Pengelola Monumen, hal. 22).

Meskipun hujan sudah mulai mereda pukul 17.00, namun suara tembakan dari pihak Sekutu masih terdengar bahkan lebih dahsyat lagi dan diperkirakan memakan korban lagi. Dalam situasi mencekam, tiba-tiba ada beberapa orang pasukan Sekutu yang mendekati persembunyian tentara kita, di sinilah kesempatan yang baik bagi tentara kita untuk menghabisi mereka dan merampas senjatanya.

Pada saat hujan reda dan cuaca kembali cerah, terdengar sebuah bunyi peluit dari pihak musuh yang menandakan bahwa pertempuran selesai. Saat itu pula, sisa pasukan Sekutu naik ke kendaraan mereka sambil membawa rekan-rekannya yang telah menjadi korban. Sambil meninggalkan tempat itu, sepanjang perjalanan mereka menembakkan senjatanya secara membabi buta menuju Sukabumi. (M. Mohtar, wawancara tanggal 12 Juni 1997).

Ketika situasi pertempuran di Bojongkokosan mulai reda, satu regu dari pasukan pejuang Sukabumi memeriksa area bekas pertempuran ternyata terdapat 28 orang gugur dan yang lainnya luka-luka. Sementara itu dari pihak Sekutu, diperkirakan yang menjadi korban 50 orang. Adapun

nama-nama para pejuang yang gugur adalah:

1. Sa'ban (TKR)
 2. Aceng (TKR)
 3. Subagyo (TKR)
 4. Didi (TKR)
 5. Cecep (TKR)
 6. Hadi (TKR)
 7. Dar'i (TKR)
 8. Madsari (TKR)
 9. Koko (TKR)
 10. Karta (TKR)
 11. Acep Jahuddin (TKR)
 12. Acep Sugandi (TKR)
 13. Sobari (TKR)
 14. Dana (TKR)
 15. Udi (TKR)
 16. Rapi (TKR)
 17. Jarkasih (TKR)
 18. Aping Tholib (TKR)
 19. Ukoh (TKR)
 20. Hamzah (TKR)
 21. Sahuri (TKR)
 22. Madkosih (TKR)
 23. Munajat (TKR)
 24. Mu'in (Hisbullah)
 25. Sukanta (Hisbullah)
 26. Makmun (Hisbullah)
 27. Tidak dikenal
 28. Tidak dikenal
- (Sumber: Museum Bojongkokosan)

Selanjutnya Haji Toha dan 3 orang anggotanya diperintahkan untuk menghubungi Markas Pesindo di Cicurug dan Parungkuda untuk meminta bantuan rakyat dalam kaitannya dengan para korban tersebut. Akhirnya para korban tersebut dimakamkan di depan markas Pesindo Cicurug, sedangkan yang luka diobati dan dibawa ke induk pasukan masing-masing. Adapun korban yang pada pertempuran sepanjang jalan

Bojongkokosan, Cibadak, diangkut ke Rumah Sakit Sekar Wangi Cibadak.

Sebagai akibat dari peristiwa Bojongkokosan, sepanjang perjalanannya menuju Sukabumi pihak Sekutu melakukan penembakan secara membabi buta. Namun demikian, serangan tersebut mendapat perlawanan dari pihak pejuang yang sudah ditempatkan di tempat-tempat sepanjang jalan sampai perbatasan Cianjur, seperti di Ungkrak, Selokopi, Cikukulu, Situawi, Ciseureuh sampai Degung, Ngaweng, Cimahpar di Pasekon Sukaraja sampai Gekbrong (Rusman Wijaya, 1996: 67).

Daerah Cibadak pun tidak terlepas dari serangan pasukan Sekutu, namun karena sebagian warga Cibadak telah mengungsi untuk menyelamatkan diri ke tempat yang aman, maka pejuang dan masyarakat yang berada di daerah Cibadak tidak melakukan perlawanan. Hanya di Karang Tengah Cibadak, pasukan Sekutu yang berpapasan dengan dua buah kendaraan dari pihak TKR yaitu staf resimen dan bagian siasat yang saat itu ditugaskan untuk mengadakan pengecekan, di antaranya adalah Kapten Engging Dabigi, Letnan Tarmidi dan beberapa anggota lainnya. Terjadilah kontak senjata antara pihak TKR dengan pasukan sekutu. Pada peristiwa tersebut, jatuh korban dari pihak TKR sebanyak 9 orang, diantaranya Engging Dabigi, sedangkan yang lainnya dapat meloloskan diri ke daerah Cikukulu (Mohtar K, wawancara tanggal 12 Juni 1997)

Kemudian ketika pasukan Sekutu di Cikukulu, pertempuran kembali terjadi. Saat itu pasukan TKR dan kelaskaran pimpinan Kapten Juhanda dari Batalyon I yang terdiri atas Mayor Yahya Bahrang Rangkuti,

Kapten Muktar Kosasih, dan Letnan Yusuf Juharsa mau mengadakan pengecekan ke Bojongkokosan tertahan karena Sekutu pada saat yang sama sudah sampai di Cikukulu, maka terjadilah pertempuran. Pertempuran kali ini tidak banyak memakan korban di kedua belah pihak, sebab Sekutu memberikan tembakan sambil melewati menuju Sukabumi. Namun demikian, beberapa pasukan Sekutu jatuh menjadi korban dan para pejuang Indonesia dapat merampas senjata mereka.

Setelah melewati Cikukulu, pertempuran juga terjadi di Situawi Ciseureu Karangtengah. Saat itu pasukan TKR di bawah pimpinan Letnan Gowi Brata bersenjatakan granat buatan Pabrik Mesiu Braat dan senjata *krembing*. Dalam pertempuran tersebut, pihak TKR berhasil merebut 1 buah truk berisi senjata dan perbekalan, selain itu terdapat pula korban dari pihak sekutu. Peristiwa tersebut berlanjut sampai di Gedung Cipelang, sekitar Talang (sekarang adalah depan asrama polisi), di sana pun telah ditempatkan pasukan TKR dan Barisan Kelaskaran. Kembali, pihak sekutu memberikan perlawanan sambil melewati daerah tersebut untuk cepat menuju pusat Kota Sukabumi.

Setelah pasukan Sekutu memasuki kota, kemudian menyebar untuk menjaga kemungkinan terjadinya penyerpahan dari TKR. Pasukan mereka ditempatkan di sekitar Hotel Victoria, di depan Lapangan Merdeka, sebagian lagi berpencar di beberapa tempat. Bahkan ada beberapa pesawat terbang pemburu induk mereka bisa memasuki Kota Sukabumi.

Selama terjadinya pertempuran di sepanjang jalan antara

Bojongkokosan sampai Kota Sukabumi, terdapat 25 orang gugur di pihak kita, yaitu:

1. Engging Dabigi (TKR)
 2. Ali Arsad (TKR)
 3. Atjeng Nawawi (TKR)
 4. Achmad (TKR)
 5. Ujang (TKR)
 6. Manji (TKR)
 7. Marsa'i (TKR)
 8. Majim (TKR)
 9. Goyang (TKR)
 10. Karki (TKR)
 11. Suganda (TKR)
 12. Udin (TKR)
 13. Madlepi (TKR)
 14. Ehan (TKR)
 15. Madsa'i (TKR)
 16. Suharna (TKR)
 17. Bantamamar (TRIP)
 18. Achromi (TRIP)
 19. Suharja (Sabilillah)
 20. Mochtar (Sabilillah)
 21. Durachman (Sabilillah)
 22. Achmad (Sabilillah)
 23. Maman (Pesindo)
 24. Madni (Pesindo)
 25. Juli (Pesindo)
- (Sumber Museum Bojongkokosan)

Ketika pasukan Inggris tiba di Sukabumi, Komandan Pasukan Inggris segera mengajak berunding dengan para pemimpin kita, yaitu Letkol Edi Sukardi (Komandan Resimen III), Bupati, Walikota Sukabumi dan Dr. Abu Hanifah (tokoh politik) untuk mengadakan gencatan senjata.

Demikian pula di tingkat pusat, pihak Inggris/Sekutu mengusulkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan Panglima TKR di Bandung agar mengadakan gencatan senjata. Untuk menghindari kehancuran pasukannya,

pihak pejuang Sukabumi menyetujui usul tersebut. Perdana Menteri Sutan Sahrir mengintruksikan penghentian pertempuran. Dengan demikian, berhentilah pertempuran untuk sementara.

Dengan adanya instruksi Perdana Menteri Sutan Sahrir, maka beberapa orang tokoh Sukabumi, antara lain Walikota Praja Sukabumi R. Syamsudin SH, Bupati Sukabumi Harun SH, Letnan Kolonel Edi Suhardi Komandan Resimen III TKR, Mayor Oman Abdurahman Komandan Batalyon IV TKR, dan Dr. Abu Hanifah meng-adakan perundingan kembali dengan pihak Sekutu yang diwakili oleh Mayor Rawin Singh. Perundingan tersebut bertempat di kediaman Walikota Praja Sukabumi, dan menghasilkan 3 ke-sepakatan.

1. Pihak TKR menerima usul untuk tidak mengganggu dan tidak saling menyerang selama mereka melanjutkan perjalanan keluar dari Sukabumi. Akan tetapi pihak TKR tidak menjamin apabila ada gangguan dari rakyat yang sedang beroperasi.
2. Pihak kita bersedia membantu mensuplai bahan makanan segar seperti sayur-mayur, daging dan telur yang ditukar dengan makanan kalengan.
3. Pihak sekutu yang umumnya terdiri atas tentara Gurka (Punjab India) menyadari dan menghormati perjuangan bangsa Indonesia, yang sama-sama sedang memperjuangkan kemerdekaannya masing-masing. Saat itu mereka sendiri di negerinya, India sedang bergolak memperjuangkan kemerdekaannya (Badan Pengelola Monumen, hal. 27).

Sebagai tindak lanjut dari perundingan tersebut, pihak Sekutu dapat melaksanakan tugasnya yaitu melucuti senjata Jepang di Kibitay Lembursitu dan memerintahkan Jepang agar tetap melaksanakan *status quo*, namun perlucutan senjata Jepang yang ada di luar kota terutama di Ubrug terpaksa dibatalkan.

Demikian pula, langkah yang diambil oleh para pemimpin Sukabumi dapat dimengerti masyarakat Sukabumi dan diharapkan dapat menghargai perundingan tersebut. Namun di sisi lain, sikap yang diambil oleh pihak Sekutu sebaliknya. Sekutu kembali mengadakan penyerangan dengan membom Kota Cibadak, yang dilakukan menjelang perundingan. Kelihatannya tindakan yang dilakukan Sekutu tersebut tidak direncanakan sebelumnya. Kemudian tanggal 11 Desember 1945 Sekutu memberikan *dropping* mesiu dan perlengkapan lainnya dengan meng-gunakan pesawat terbang (Badan Pengelola Monumen Bojongkokosan, 1996:28).

Pemboman yang dilakukan tanggal 10 Desember 1945 merupakan balas dendam akibat peristiwa Bojongkokosan. Walaupun daerah Cibadak sudah dikosongkan, tidak sedikit masyarakat yang menjadi korban. Adapun para korban pemboman tersebut adalah:

1. Siti Nirmala
2. Ibu H. Ruchiyat
3. Suganda
4. Ny. Uit
5. Majen
6. Ujang
7. Muchamad
8. Njang Tisna
9. Kicun
10. Ibu Sukarman

11. Ibu Tati
12. Ibu Titi
13. Pepe Rafe'i
14. Madkosih
15. Dahlan
16. Wiwi Jawawi
17. Kosim bin Saleh
18. Muchtar bin Duyek
19. Mamad bin Aneng
20. Madyadi bin Uu

(Sumber: Museum Bojongkokosan)

Dengan tidak dipenuhinya janji-janji Sekutu, maka pihak kita mempunyai alasan dalam melakukan balasan terhadap pasukan Sekutu. Balasan tersebut dilakukan pada hari keempat, yaitu pada saat Sekutu keluar dari Kota Sukabumi menuju Cimahpar dan Pasekon Sukaraja. Bahkan di beberapa tempat, sepanjang jalan menuju Bandung, pihak Sekutu mendapat penghadangan dari pasukan kita. Seperti yang terjadi di Ngaweng, pasukan Sekutu tersebut dihadang oleh barisan kelaskaran dibantu oleh pasukan Kapten Kusbini.

Ketika mendapat serangan tersebut, pasukan Sekutu memberikan perlawanan sambil berjalan. Dengan persenjataan yang lebih modern, mereka lebih mudah bergerak dan bantuan pesawat tempur datang mengakibatkan jatuh korban sebanyak 25 orang dari kelaskaran dan dua orang dari TKR. Dalam keadaan terdesak, barisan kelas-karan mendapat bantuan dari pasukan Letnan Muda Gowi Brata dan Omen. Pasukan Sekutu sesampai di Cimahpar mendapat gangguan dari Lasykar Merah, pimpinan Haji Mahfud dan Otong Kartini. (H. Muhtar, wawancara tgl. 13 Juni 1997).

Setelah terjadi pertempuran di Cimahpar, pasukan Sekutu terus melaju

meneruskan perjalanannya, namun pihak kita tidak membiarkan begitu, sehingga muncul pertempuran di Pasekon Sukaraja. Dengan adanya gangguan tersebut, akhirnya pihak Sekutu melanjutkan perjalanannya ke arah Cianjur Selatan melalui Cibeber dalam upaya penyelamatan.

C. PENUTUP

Pertempuran Convoy Sukabumi-Cianjur atau lebih dikenal dengan Peristiwa Bojongkokosan, merupakan salah satu bukti dari semangat sebagian bangsa Indonesia yang cinta kemerdekaan. Dalam mempertahankan kemerdekaan bukan hanya tanggung jawab tentara saja, melainkan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Peristiwa Bojongkokosan, bukanlah merupakan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan satu peristiwa yang sudah dipersiapkan dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diperjuangkan sejak lama.

Dalam peristiwa ini, terkandung suatu arti adanya sikap penolakan terhadap usaha bangsa Belanda untuk menjajah kembali wilayah RI. Selain itu, merupakan landasan sikap kepahlawanan yang dapat menjadi suri tauladan bagi generasi sekarang dan akan datang untuk bisa mengekspresikan jiwa semangat patriotisme dan nasionalisme yang sesuai dengan dengan alam pasca kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku dan Artikel

Badan Pengelola Monumen Palagan Perjuangan 1945, Bojongkokosan. 1996.

Sejarah Peristiwa Bojongkokosan. Sukabumi: Tidak Diterbitkan.

Ekadjati, Edi S. et al. 1980/1981.

Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Muchtar, M. 1995.

Sejarah Gedung Juang '45 Kotamadya Sukabumi. Sukabumi: Badan Penggerak Pembina Jiwa dan Potensi Angkatan 45.

Nasution, A.H. 1970.

Sekitar Perang Kemerdekaan. Jilid I. Bandung: Angkasa.

Pemerintah Daerah Kabupaten DT. II Sukabumi. 1993.

Sejarah Singkat Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi. Sukabumi: Tanpa Penerbit.

Poesponegoro, Marwati Djoened et al. 1990.

Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta.

2. Wawancara

Sukardi, Edi. H. (80 tahun).

Tokoh masyarakat, *Wawancara*, Sukabumi tgl. 10 Mei 2009

Bakar, Abu. H. (80 tahun).

Tokoh masyarakat, *Wawancara*, Sukabumi tgl. 5 Mei 2009

Satibi (78 tahun)

Tokoh masyarakat, *Wawancara*, Sukabumi tgl. 10 Juni 2009

Kosasih (69 tahun).

- Tokoh masyarakat, *Wawancara*,
Sukabumi tgl. 12 Juni 1997
- Muhtar (68 tahun).
Tokoh masyarakat, *Wawancara*,
Sukabumi tgl. 12 Juni 1997
- Shafei, M. Shaleh (65 tahun).
Tokoh masyarakat, *Wawancara*,
Sukabumi tgl. 13 Juni 1997.